

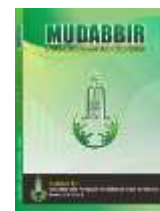


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Motivasi Remaja yang Bergabung dalam Komunitas Peduli Sosial Remaja di Universitas Islam Negeri Walisongo

Ajeng Ayu Hapsari¹, Muhammad Fadhil Alfayyaz², Aldhi Trinanda Hendrawan³,
Hanum Salsabela Ni'matul Izzah⁴, Nabilatul Fajriyah⁵, Siti Hikmah Anas⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email: ¹ajengayuhapsari87@gmail.com, ²faadhilalfayyaz@gmail.com,
³aldhitrinandahendrawan137@gmail.com, ⁴hanumsalsa51@gmail.com,
⁵nabilatull22@gmail.com, ⁶hikmahanas@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi remaja bergabung dalam komunitas peduli sosial remaja (KPSR) Uin Walisongo Semarang serta menganalisis pengalaman mereka dalam kegiatan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi remaja dipengaruhi oleh dorongan intrinsik, seperti keinginan berkembang, peningkatan empati, dan pencarian pengalaman baru, serta faktor ekstrinsik berupa ajakan teman dan kemudahan akses informasi. Keterlibatan dalam KPSR memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial remaja, termasuk kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa memiliki. Namun, ditemukan pula tantangan seperti beban tugas yang tidak merata dan dinamika kelompok yang mempengaruhi keberlanjutan partisipasi.

Kata Kunci: Motivasi, Remaja, Komunitas Peduli Sosial Remaja

ABSTRACT

This study aims to understand the motivations of adolescents to join the Youth Social Care Community (KPSR) at Walisongo State Islamic University (Uin Walisongo Semarang) and analyze their experiences in community activities. This study used a qualitative narrative approach with in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and verification. The results indicate that adolescent motivation is influenced by intrinsic factors, such as the desire to develop, increased empathy, and the search for new experiences, as well as extrinsic factors such as peer encouragement and easy access to information. Involvement in KPSR has a positive impact on adolescents' psychosocial development, including communication skills, cooperation, and a sense of belonging. However, challenges such as uneven workloads and group dynamics were also identified, which impacted the sustainability of participation.

Keywords: Motivation, Adolescents, Youth Social Care Community

PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, para remaja menghadapi berbagai tantangan dalam proses mencari jati diri serta membentuk identitas diri. Masa remaja adalah masa ketika individu mulai mencari peran sosial, mempertanyakan nilai - nilai yang dianut, serta mengejar tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses ini tidak selamanya berjalan mulus. Banyak remaja yang mengalami kebingungan mengenai identitas mereka, tekanan sosial, serta ketidakpastian jati diri. Dukungan dari lingkungan sekitar baik dari lingkungan pertemanan maupun keluarga juga berperan besar dalam membangun identitas yang positif pada remaja.

Dalam lingkup sosial, remaja memiliki peran sebagai agen perubahan. Berbagai teori menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan dampak penting terhadap perkembangan diri. Teori partisipasi menegaskan bahwa individu akan merasa memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi ketika terlibat langsung dalam suatu kegiatan dan pengambilan keputusan. Sedangkan teori pemberdayaan masyarakat menjelaskan bahwa melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman langsung membuat remaja dapat memahami permasalahan sosial dan berkontribusi dalam penyelesaiannya (Karunia et al., 2025). Dari hal tersebut, komunitas sosial dijadikan sebagai ruang potensial untuk belajar, berkembang, dan membangun makna hidup bagi remaja.

Selain faktor sosial, proses pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi oleh komunikasi, baik di dalam lingkungan keluarga maupun teman sebaya dan masyarakat. Komunikasi ini berperan untuk membantu remaja dalam memahami diri, menegaskan nilai hidup, serta menentukan arah perkembangan yang sesuai.

Berkembangnya era digital, remaja membangun identitas diri melalui media sosial. Hal ini mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan (Darmawati, 2025). Oleh karena itu, memahami dinamika komunikasi remaja penting untuk melihat bagaimana identitas diri mereka terbentuk.

Komunitas peduli sosial menjadi ruang yang dijadikan remaja untuk beraktivitas. Komunitas dapat membuka kesempatan bagi remaja untuk membangun relasi, memperkuat rasa memiliki, serta mengekspresikan bentuk kepedulian remaja terhadap isu sosial di lingkungan sekitar. (Sinaulan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman remaja di komunitas peduli sosial merupakan proses penting dan kompleks yang harus dipahami lebih mendalam.

Dalam perguruan tinggi, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial juga berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti moderasi agama, toleransi, dan kolaborasi tiap individu. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kapasitas untuk memimpin dengan baik, memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, serta mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman. Pengalaman dalam komunitas sosial ini membantu individu meningkatkan rasa tanggung jawab, memperluas relasi, serta memperkuat karakter sebagai calon pemimpin yang bijaksana (Sa et al., 2024).

Remaja yang bergabung dalam komunitas peduli sosial dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru, merasa bermakna dan menjalin hubungan sosial yang positif. Namun, tidak semua remaja menyadari alasan yang mendorong mereka bergabung, serta bagaimana kegiatan komunitas itu mempengaruhi proses perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi mempengaruhi keputusan remaja untuk bergabung dan bagaimana pengalaman yang mereka dapat dari Komunitas Peduli Sosial Remaja (KPSR) berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, rasa empati dan perkembangan kemampuan interpersonal mereka.

Lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan pada masa remaja untuk pencarian identitas dan kebutuhan merasa diterima. Dengan bergabungnya remaja dalam komunitas peduli sosial dapat memberikan ruang untuk belajar menjadi bertanggung jawab, lebih empatik dan terlibat langsung dalam kegiatan bermakna. Mengingat pengalaman nyata dan interaksi sosial adalah elemen penting dalam membangun perkembangan psikososial remaja, penting untuk memahami bagaimana motivasi mereka muncul dan apa arti yang mereka berikan pada keterlibatan tersebut. Dengan memahami latar belakang motivasi dan pengalaman yang mereka jalani, kita dapat mengerti bagaimana komunitas seperti KPSR dapat berfungsi sebagai tempat yang mendukung perkembangan diri remaja secara maksimal serta membantu mereka mengembangkan rasa kepedulian sosial yang lebih mendalam.

Remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Ada tiga tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja : remaja awal usia 11-14 tahun, remaja tengah usia 15-17 tahun, dan remaja akhir usia 18-20 tahun (Hockenberry, dari & Wilson, 2015).

Selama masa penemuan jati diri ini periode remaja akan banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan interaksi sosial (Santrock, 2011). Sesuai untuk perkembangan sosial dan remaja yaitu mampu melaksanakan fungsi sosial dan membentuk perilaku sosial dengan jati dirinya guna beradaptasi dengan norma dan standar lingkungan (Christensen, 2011 dan Nurhayati, 2014). Menurut Erikson, remaja berhubungan dengan *identity vs role confusion* (usia 12-19 tahun). Remaja akan berusaha untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan diri sendiri atau keterampilan diri dengan tujuan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Menurut Desmita (2010), ada enam aspek penting dalam perkembangan sosial remaja, antara lain perkembangan individu dan identifikasi diri, hubungan dengan keluarga dan teman, perkembangan seksual, proaktivitas, dan kemampuan beradaptasi. Menurut Kyle dan Carman (2013), seseorang yang berhasil mengidentifikasi identitas dan peran dirinya dalam lingkungan sosialnya akan berkembang menjadi individu yang mampu menyelesaikan konflik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya dengan rasa percaya diri yang tinggi. Remaja memiliki jaringan sosial yang lebih luas, termasuk lebih banyak orang dan berbagai jenis hubungan sosial dibandingkan masa kanak-kanak. Remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir adalah tiga tahap perkembangan sosial yang terjadi selama masa remaja. Remaja awal ditandai dengan dominasi peran peer group, mereka berusaha membentuk kelompok, bertindak, berpenampilan, berbahasa, dan memiliki kode atau isyarat yang sama. Dalam perkembangan sosial tengah, remaja berusaha untuk mencari teman baru dan sangat memperhatikan kelompok lain secara selektif dan kompetitif, menurut Batubara (2010). Ditunjukkan dengan bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan lebih lama dikenal sebagai teman dekat dan bergantung pada kelompok sebaya yang fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat. Kelompok peduli sosial dan remaja merupakan suatu wadah bagi mahasiswa yang berfokus dalam bidang sosial dan remaja yang berfungsi untuk belajar, mencari pengalaman, dan pengabdian pada masyarakat. Sambil membangun rasa peduli terhadap isu sosial remaja. Adapun kegiatannya antara lain : melakukan penyuluhan, pelatihan public speaking dan diskusi, dan melakukan kunjungan ke panti.

Rasa memiliki atau *sense of belonging* merupakan salah satu bentuk motivasi pada remaja untuk dapat bergabung di sebuah perkumpulan yang lebih akrab kita sebut komunitas, terutama dalam konteks ini yaitu komunitas sosial. Sebuah penelitian dilakukan di sekolah menengah yang partisipannya yaitu siswa di sekolah tersebut, dengan judul *Motif di Balik Keanggotaan : Mengapa Remaja Memilih Bergabung ke Dalam Komunitas*, kemudian ditemukan sebuah hasil yang dimana dari siswa memberikan pengakuan bahwasannya rasa untuk di terima dan menjadi bagian dari sebuah kelompok merupakan motif utama untuk bergabung (Purnamasari & Ramdhani, 2025). Para remaja disini merasakan bahwa dengan mengikuti komunitas atau kelompok, mereka menjadi memiliki identitas sosial, diterima oleh teman sebaya, dan mencari jati diri.

Kemudian tidak hanya kebutuhan sosial yang sudah dibahas sebelumnya, motivasi ini juga bersifat pragmatis, yang dimana remaja yang memilih menjadi seorang *volunteer*, menunjukkan sebuah motivasi guna mendapatkan pengalaman, ilmu, atau keahlian baru. Penelitian dilakukan dengan sasaran remaja yang mengikuti kegiatan relawan kesehatan, yang berjudul Motivasi Pemuda Untuk Mengikuti Program Relawan Edukasi Kesehatan di Media Sosial. Dalam penelitian ini menghasilkan, bahwasannya para partisipan mengikuti kegiatan ini memiliki harapan dapat memperoleh ilmu terkait yang dapat berguna untuk kepentingan diri sendiri (Agustiawan et al., 2021). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi muncul dipengaruhi oleh keinginan untuk tumbuh dan mendapatkan manfaat pribadi.

Faktor lain seperti kemudahan akses informasi, struktur organisasi komunitas, jadwal yang fleksibel, juga berpengaruh dalam memotivasi remaja untuk terlibat dalam sebuah komunitas. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Ayun dan rekannya (2023), ditemukan bahwa kemudahan akses ke informasi kegiatan dan keterbukaan komunitas pada anggota baru memberikan peningkatan partisipasi pemuda. Dengan demikian, motivasi dari remaja dapat muncul dari *sense of belonging* atau rasa memiliki, kemudian orientasi pragmatis seperti *skill* dan pengetahuan, dan kondisi eksternal seperti kemudahan akses, struktur organisasi.

Pengalaman remaja disaat mereka terlibat dalam komunitas sosial kerap dilaporkan sebagai sebuah proses pembelajaran sosial serta sebagai bentuk identitas, remaja merasakan peningkatan keterampilan interpersonal seperti kerja tim dan komunikasi, kemudian rasa memiliki terhadap komunitas, serta perasaan berdaya ketika kontribusi mereka merasa berdampak. Sebuah studi menemukan bahwa pengalaman yang memiliki kesan dapat menguatkan keterikatan secara emosional dan niat berkelanjutan untuk turun andil (Li et al., 2024).

Dari sudut pandang psikologis, keikutsertaan ke dalam komunitas memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan remaja. Sebuah penelitian berskala besar menunjukkan asosiasi positif antara volunteering dan laporan kesehatan fisiologis maupun psikologis yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada remaja, ketimbang yang tidak ikut andil. Walaupun, studi cross sectional tidak dapat memastikan kausalitas penuh. Dari sini mampu menunjukkan pengalaman komunitas dapat menjadikan konteks protektif bagi kesehatan mental remaja bila diprogramkan dengan baik (Lanza et al., 2023). Akan tetapi pengalaman tidak selalu positif, terdapat tantangan seperti beban tugas yang tidak sesuai, tidak terpenuhinya ekspektasi, atau manajemen program yang buruk bisa menimbulkan perasaan kecewa, menurunkan motivasi, bahkan menyebabkan keluarnya anggota remaja. Oleh karena itu kualitas pengalaman sangat menentukan apakah keturut sertaan dapat menghasilkan manfaat jangka panjang atau sekedar pengalaman saja (Ni Putu Evi Wijayanti et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Pendekatan Naratif (Narrative Approach). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam dan interpretatif mengenai pengalaman hidup serta motivasi para remaja yang terlibat dalam kegiatan komunitas peduli sosial. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan cerita atau narasi dari subjek penelitian mengenai bagaimana mereka mengalami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap keputusan mereka bergabung dan beraktivitas dalam Komunitas Peduli Sosial Remaja. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di lingkungan Komunitas Peduli Sosial Remaja di UIN Walisongo Semarang, yang merupakan wadah bagi mahasiswa yang berfokus dalam bidang sosial dan remaja. Kriteria dan Penentuan Subjek Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan), yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam. Kriteria subjek yang ditetapkan adalah (1) Remaja yang termasuk dalam tahapan remaja akhir (usia 18–20 tahun) atau mahasiswa aktif UIN Walisongo. (2) Telah aktif bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Peduli Sosial Remaja, seperti penyuluhan, pelatihan public speaking, diskusi, atau kunjungan ke panti. (3) Mampu memberikan narasi yang kaya dan mendetail mengenai motivasi dan pengalaman mereka dalam komunitas.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini (1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Wawancara mendalam merupakan teknik utama untuk menggali motivasi, alasan, dan pengalaman personal subjek. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, berpusat pada pertanyaan mengenai proses remaja mengidentifikasi kemampuan diri dan peran sosialnya, alasan bergabung (motivasi), dan pengalaman mereka saat berinteraksi dan melaksanakan fungsi sosial di dalam komunitas. (2) Observasi Partisipan Peneliti melakukan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial remaja dalam lingkungan komunitas. Fokus observasi adalah pada proses pembentukan kelompok, adaptasi perilaku sosial dengan norma lingkungan, dan bagaimana subjek mengelola hubungan dengan teman sebaya dalam kegiatan-kegiatan komunitas. (3) Dokumentasi Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan atau laporan kegiatan komunitas, materi penyuluhan, serta bukti fisik lain yang berkaitan dengan kegiatan komunitas (seperti foto atau video), yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi (1) Reduksi Data (Data Reduction) Proses ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data yang relevan dengan perkembangan sosial, motivasi, dan

pengalaman remaja akan dipertahankan. (2) Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola dan hubungan antar-data. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification): Menarik kesimpulan umum berdasarkan temuan narasi. Verifikasi dilakukan untuk menguji keabsahan temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi

Motivasi remaja untuk bergabung dan beraktivitas dalam Komunitas Peduli Sosial Remaja di UIN Walisongo merupakan perpaduan dinamis antara dorongan intrinsik dan ekstrinsik, dengan tujuan utama berfokus pada kontribusi sosial berbasis empati dan pengembangan diri. Tahap Inisiasi (bergabung) didorong oleh faktor internal seperti ketertarikan karena kesesuaian minat dan prodi (D) dan rasa penasaran (A), serta faktor eksternal seperti ajakan teman atau dorongan dosen (F, N, R.A.W). Arah (tujuan) motivasi sangat humanis, yaitu untuk menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan berempati, serta memperoleh *skill* baru seperti komunikasi dan *editing* (N, A, D). Hal ini sangat selaras dengan Teori Motivasi Humanistik (Maslow) yang menekankan kebutuhan akan aktualisasi diri dan transendensi (melayani orang lain), serta Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory* SDT) yang menggarisbawahi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi (pengembangan *skill*) dan otonomi (pilihan diri sendiri) Intensitas dan Kegigihan aktivitas dikelola dengan baik, menunjukkan kemampuan remaja menyeimbangkan tanggung jawab lain, dan sangat ditopang oleh faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sosial seperti komunitas berbasis kekeluargaan dan teman divisi yang baik, yang mencerminkan kebutuhan akan *relatedness* (keterhubungan) dalam SDT (F, N, R.A.W). Kualitas kerja dijaga melalui perencanaan matang dan komitmen untuk mengikuti *jobdesk* yang diberikan, yang merupakan manifestasi dari tanggung jawab dan komitmen awal (D, F, A).

Tabel 1 : *Motivasi*

Informan	Inisiasi (inisiation)	Arah (direction)	Intensitas (intensity)	Kegigihan (persistence)	Kualitas (quality)
D	Tertarik karena Kesesuaian Prodi & Minat Sosial (Tahu dari demo UKM)	Bermanfaat bagi Orang Lain & Pengembangan Diri (Berbagi ilmu, meningkatkan empati)	Padat Namun Menyenangkan (Hampir setiap bulan ada proker)	Lingkungan Kerja Sama yang Baik & Proker Disukai	Perencanaan Matang untuk Citra Organisasi
F	Dorongan Dosen & Kebutuhan Relasi	Mencoba Hal Baru & Pengembangan Diri dari Pendiam (Keluar zona nyaman)	Prioritas Kuliah, Jam Kerja Terbatas (Ada jam operasional KPSR)	Dukungan Teman Divisi & Tantangan Anggaran	Perencanaan Matang Berbasis <i>Jobdesk</i> dan <i>Checking</i>
R.A.W	Ajakan Kakak Tingkat	Empati & Kontribusi Sosial	Tugas Tidak Terlalu Berat (Hanya diamanahi tugas ringan)	Komunitas Berbasis Kekeluargaan	Langsung Mengerjakan Tugas & Minta Masukan
N	Diajak Teman untuk Pengalaman	Pengembangan <i>Skill</i> Komunikasi & <i>Skill</i> Baru (Mendapat <i>skill</i> editing)	Santai dan Tidak Mengganggu (Tidak terlalu <i>hectic</i> di akhir periode)	Teman Divisi yang Sangat Baik (Merasa seperti punya saudara)	Perencanaan Jauh Hari
A	Penasaran Setelah Expo UKM	Menjadi Lebih Bersyukur & Berempati	Waktu Terpakai Setengah Hari (Paling lama setengah hari)	Tanggung Jawab & Komitmen Awal	Mengikuti <i>Jobdesk</i> yang Diberikan (Takut merusak rencana)

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa motivasi remaja ini sangat humanis dan berakar pada keinginan untuk bertumbuh dan terkoneksi. Motivasi intrinsik untuk pertumbuhan diri (*self-improvement*) ditekankan dalam pernyataan Fenita: "Mencoba Hal Baru & Pengembangan Diri dari Pendiam (Keluar zona nyaman)". Hal ini menunjukkan adanya dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan Aktualisasi Diri. Dorongan untuk

Transendensi (melayani) dan Empati diperkuat oleh Akbar: "Menjadi Lebih Bersyukur & Berempati". Aspek Kegigihan (bertahan dalam komunitas) dikunci oleh kebutuhan Keterhubungan (*Relatedness*) dalam SDT, yang terwujud melalui lingkungan suportif. R.A.W menekankan peran lingkungan dengan menyebut: "Komunitas Berbasis Kekeluargaan", sementara Nina merasa termotivasi karena: "Teman Divisi yang Sangat Baik (Merasa seperti punya saudara)". Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menggambarkan bahwa bergabungnya remaja dalam komunitas sosial bukan sekadar mencari aktivitas tambahan, melainkan sebagai jalan untuk menemukan makna, mengembangkan kompetensi, dan merasakan ikatan sosial yang otentik, yang secara fundamental memelihara motivasi berkelanjutan mereka.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja yang tergabung dalam organisasi ini mencerminkan dinamika yang kompleks antara pembentukan identitas diri, manajemen relasi interpersonal, serta adaptabilitas dalam kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi konsep diri dan penguatan kepekaan sosial.

Pada aspek Perkembangan Individu dan Identifikasi Diri, terdapat temuan menarik terkait penguatan identitas gender dan efikasi diri. Informan perempuan, seperti D dan N, secara spesifik menyoroti kekuatan perempuan dalam tim. D mengungkapkan persepsinya bahwa "cewek semua bisa menjalankan proker besar", sementara N menegaskan bahwa "perempuan mampu mengerjakan semua tugas". Hal ini mengindikasikan terbentuknya identitas kelompok (*ingroup identity*) yang positif. Sebaliknya, bagi A, organisasi menjadi sarana terapeutik untuk "menghilangkan insecurity", meskipun ia sempat mengalami guncangan budaya (*culture shock*) karena "kaget komunitas didominasi perempuan". Fenomena ini selaras dengan Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam kelompok yang positif dapat meningkatkan harga diri anggota, serta Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) dari Bandura dimana pengalaman keberhasilan F yang "merasa lebih kuat menghadapi tugas mendadak" meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri.

Dalam hal Hubungan Interpersonal, dukungan sosial yang diterima informan bervariasi namun cenderung positif. N dan R merasakan dukungan yang kuat; N mendapatkan "dukungan penuh emosional", sedangkan R merasakan "dukungan penuh & hubungan baik meskipun ada circle". Namun, terdapat dinamika di mana dukungan tersebut harus diupayakan melalui komunikasi efektif. F mengungkapkan bahwa dukungan keluarga atau teman baru muncul "setelah dijelaskan", dan D menekankan strategi pemeliharaan hubungan di mana "hubungan baik dibangun lewat evaluasi & komunikasi rutin".

Tabel 2 : *Perkembangan Sosial*

Informan	Perkembangan individu dan identifikasi diri	Hubungan dengan keluarga dan teman	Perkembangan seksual (Kepekaan Isu Gender/Sosial)	Proaktivitas	Kemampuan beradaptasi
D	Kuatnya Anggota Perempuan (Cewek semua bisa menjalankan proker besar)	Hubungan Baik Dibangun Lewat Evaluasi & Komunikasi Rutin	Peka Isu Sekitar & <i>Up-to-date</i>	Aktif Menyumbang Ide	Adaptasi Awal Menantang, Berhasil dengan Komunikasi
F	Saling Membantu dan Kekuatan Mental (Merasa lebih kuat menghadapi tugas mendadak)	Keluarga/ Teman Mendukung Setelah Dijelaskan	Peka Isu Lewat Program Diskusi	Mengambil Peran Koordinator /Ketua Pelaksana	Tantangan Egoisme Anggota
R.A.W	Tersentuh dan Empati yang Meningkat	Dukungan Penuh & Hubungan Baik Meskipun Ada <i>Circle</i>	Peka Isu Sosial dan Ingin Membantu ⁴⁶	Hanya Mengerjakan Amanah ⁴⁷	Menyesuaikan Pola Kerja Orang Lain ⁴⁸
N	Kuatnya Perempuan dalam Tim (Perempuan mampu mengerjakan semua tugas)	Dukungan Penuh Emosional	Peka Isu Kerentanan Sosial	Mengambil Peran Koordinator	Adaptasi Sulit, Belajar Bersama
A	Menghilangkan <i>Insecurity</i>	Dukungan Biasa-Biasa Saja	Kaget Komunitas Didominasi Perempuan	Jarang Mengajukan Ide Baru	Tergantung Kesesuaian Cara Kerja

Hasil kualitatif diatas menunjukkan bahwa perkembangan sosial para informan sangat dipengaruhi oleh persepsi peran dan kemampuan adaptasi mereka. Kepekaan terhadap Isu Sosial menjadi outcome penting dari interaksi organisasi. R menggambarkan perubahan internalnya dengan pernyataan "tersentuh dan empati yang meningkat" serta adanya dorongan "ingin membantu". Sementara itu, D menjadi lebih "peka isu sekitar & *up-to-date*" , dan N memfokuskan perhatiannya pada "peka isu

kerentanan sosial". Hal ini menunjukkan bahwa organisasi berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian.

Dari sisi Proaktivitas, terlihat adanya variasi peran yang diambil sesuai dengan kenyamanan sosial masing-masing. F dan N menunjukkan *Sense of Agency* yang tinggi dengan berani "mengambil peran koordinator/ketua pelaksana". Sikap proaktif juga ditunjukkan D yang "aktif menyumbang ide". Sebaliknya, R dan A cenderung mengadopsi peran pengikut (follower), di mana R mengaku "hanya mengerjakan amanah" dan A "jarang mengajukan ide baru". Dalam hal adaptasi, tantangan yang dihadapi pun beragam; F harus menghadapi "tantangan egoisme anggota", sedangkan A sangat "tergantung kesesuaian cara kerja" untuk bisa beradaptasi.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwasannya motivasi remaja bergabung dalam KPSR selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, Pertama terdapat dorongan untuk memperoleh rasa diterima dan memiliki kelompok yang dimana hal ini memperkuat temuan mini Purnamasari dan Ramdhani (2025) yang menyatakan bahwasannya *sense of belonging* merupakan sebuah motif utama remaja untuk bergabung di dalam sebuah komunitas. Hal ini tercermin pada salah satu informan yang memberikan jawaban statement betapa pentingnya lingkungan komunitas yang kekeluargaan dan hubungan emosional dengan teman dalam divisi.

Kedua, motivasi pragmatis seperti kebutuhan belajar dan pengembangan keterampilan mendukung penelitian Agustiawan et al. (2021) yang dimana dalam penelitian ini menemukan bahwasannya remaja turut ikut dalam sebuah kegiatan relawan guna mendapatkan ilmu baru dan manfaat secara personal. Subjek dalam penelitian ini juga menunjukan hal serupa melalui kebutuhan pengembangan skill komunikasi, keberanian tampil di depan umum, dan editing.

Ketiga, temuan mengenai kemudahan akses dan informasi, kenyamanan struktur organisasi, serta penerimaan kepada anggota baru juga selaras dengan penelitian milik Ayun et al. (2023). Dalam penelitian beliau, kondisi tersebut memiliki pengaruh pada kemudahan proses adaptasi dan berkelanjutan partisipasi remaja dalam sebuah komunitas.

Akan tetapi, dalam penelitian ini juga memberikan sebuah perbedaan dengan temuan yang dilakukan oleh Ni Putu et al. (2024) yang dimana dalam penelitiannya membahas tentang pengalaman negatif relawan. Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah hambatan seperti ekspektasi yang tidak terpenuhi atau beban tugas yang *overload* tidak muncul secara signifikan, hal ini disebabkan sebagian besar subjek menilai struktur kerja jelas dan lingkungan divisi yang mendukung serta memadai. Dengan demikian, konteks mengenai komunitas yang solid dan terorganisir menjadi faktor pembeda yang membuat pengalaman remaja menjadi lebih positif.

Penelitian memberikan indikasi bahwasannya komunitas yang bergerak dibidang sosial tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga sebagai wadah mencari identitas dan makna bagi remaja. Dorongan untuk kontribusi, berguna, dan membangun relasi

memberikan hasil bahwasannya gen Z semakin memaknai pengembangan diri melalui kegiatan sosial, bukan hanya soal pencapaian akademik.

Komunitas memiliki peran sebagai ruang aman emosional bagi remaja guna mengatasi rasa tidak percaya diri, belajar bekerja dalam kelompok, serta memperkuat rasa empati. Dominasi motivasi humanistik dan relasional memberikan pengalaman komunitas membantu remaja membangun *social identity* yang lebih matang sekaligus meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja di Komunitas Peduli Sosial Remaja (KPSR) memiliki implikasi terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka. Temuan mengenai motivasi banyak didominasi oleh dorongan humanistik seperti keinginan untuk membantu orang lain, menjalin relasi, dan mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas sosial memiliki fungsi sebagai ruang penguatan kompetensi dan pembentukan karakter. Selain itu, perkembangan sosial remaja yang tampak melalui meningkatnya self efficacy, berani untuk mengambil peran, sensitif terhadap isu - isu sosial, kemampuan beradaptasi membuktikan bahwa organisasi menjadi agen perubahan yang efektif untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sosial tidak hanya sebagai mengisi aktivitas namun mendukung tumbuh kembang psikologis remaja.

Hasil tersebut muncul karena dalam komunitas memiliki lingkungan yang penuh dukungan, hangat, serta rasa kekeluargaan yang tinggi, seperti yang dijelaskan dalam self determination theory. Dukungan sosial dari teman satu divisi memudahkan adaptasi dan meningkatkan motivasi mereka. Aktivitas dalam komunitas yang berorientasi pada empati dan pelayanan sosial pun memperkuat kepekaan anggota terhadap isu - isu sosial terkini, hal ini membuat cara pandang dan nilai individu dalam kelompok tersebut berubah.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa langkah yang perlu untuk ditindak lanjuti agar komunitas lebih bermanfaat secara optimal. Komunitas perlu untuk memperkuat program pelatihan soft skills seperti komunikasi, manajemen konflik, dan kepemimpinan karena hal ini membantu perkembangan kompetensi remaja. Sistem mentoring juga perlu untuk dikembangkan untuk membantu adaptasi bagi anggota baru komunitas. Selain itu program edukasi seperti isu gender, empati, dan kerentanan sosial harus dirancang lebih terstruktur agar mempertahankan sensitivitas sosial yang sudah terbentuk. Ruang dialog antar anggota juga perlu untuk lebih difasilitasi karena dapat meningkatkan komunikasi dan rasa memiliki. Peran dalam organisasi juga perlu untuk dibagi secara merata agar anggota yang cenderung pasif memiliki kesempatan berkembang. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan komunitas dapat berfungsi sebagai secara maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas peduli sosial remaja (KPSR) bukan sekedar partisipasi aktivitas organisasi, tetapi menjadi ruang penting bagi pembentukan motivasi, identitas sosial, dan perkembangan psikologis. Motivasi bergabung didominasi oleh dorongan intrinsik yang bersifat humanistik, keinginan untuk berkembang, membantu orang lain, serta membangun relasi yang bermakna, yang diperkuat oleh faktor relasional dan dukungan dalam komunitas.

Dalam ranah perkembangan sosial interaksi di dalam komunitas terbukti membangun efikasi diri, meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial, serta memperkuat identitas kelompok, terutama pada aspek gender dan peran sosial. Walaupun terdapat variasi tingkat proaktivitas antar informan, lingkungan komunitas yang suportif memungkinkan setiap anggota menemukan ruang kontribusi sesuai kapasitasnya. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pengalaman negatif relawan, penelitian ini menampilkan pengalaman yang justru lebih positif karena struktur kerja yang jelas, budaya kerja kekeluargaan dan sistem dukungan yang kuat.

Secara keseluruhan, KPSR berfungsi sebagai wadah perkembangan psikososial yang signifikan bagi remaja. Komunitas ini memberikan ruang aman untuk berekspresi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter. Oleh karena itu, penguatan program pelatihan soft skills, sistem mentoring bagi anggota baru, peningkatan ruang dialog, serta pemerataan peran menjadi langkah strategis untuk memastikan komunitas tetap adaptif dan relevan dalam mendukung pertumbuhan remaja. Temuan ini menegaskan kegiatan sosial bukan hanya aktivitas pendamping, melainkan bagian penting dari proses pembentukan identitas dan kesiapan remaja menghadapi tantangan sosial di masa depan.

REFERENSI

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). *Perilaku sosial emosional anak usia dini*. 04(1), 181–190.
- Agustiawan, A., Lisdiyati, P., & Purba, S. H. (2021). Motivasi Pemuda Untuk Mengikuti Program Relawan Edukasi Kesehatan Di Media Sosial. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 225–232. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.149>
- Ayun, L. F. S. Q., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2023). Partisipasi volunteer pada lembaga swadaya masyarakat (studi kasus volunteer LPAN GRIYA Baca Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(4), 436–451. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p436-451>
- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmawati, R. N. (2025). Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2, 1–10.
- Drs, P. I., Malay, M. N., & Si, M. (2018). *Prodi : Psikologi Islam*.
- Hockenberry, Marilyn J., K. W. (n.d.). *Wong ' s Essentials of Pediatric Nursing*.
- Karunia, I., Laura, N., & Mentari, A. (2025). *Youth Power in Action : Strategi SKALA PKBI Lampung dalam Edukasi dan Pemberdayaan Remaja*. 2(3), 307–316.
- Lanza, K., Hunt, E. T., Mantey, D. S., Omega-Njemnobi, O., Cristol, B., & Kelder, S. H. (2023). Volunteering, Health, and Well-being of Children and Adolescents in the United States. *JAMA Network Open*, 6(5), e2315980. <https://doi.org/10.1001/JAMANETWORKOPEN.2023.15980>
- Li, Z., Li, J., Kong, J., Li, Z., Wang, R., & Jiang, F. (2024). Adolescent mental health interventions: a narrative review of the positive effects of physical activity and implementation strategies. *Frontiers in Psychology*, 15, 1433698. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1433698/BIBTEX>
- Ni Putu Evi Wijayanti, Ni Komang Anggy Septiani, Putu Ayu Aryasih, & Laras Ayu Esty Nariswari. (2024). Voluntourism: Motivations of Gen Z Participants in Bali. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 6(1), 191–199. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v6i1.295>
- Purnamasari, Y., & Ramdhani, R. N. (2025). Motif Di Balik Keanggotaan: Mengapa Remaja Memilih Bergabung Ke Dalam Komunitas? *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 8–18. <https://doi.org/10.33369/consilia.8.2.8-18>
- Purnamasari, Y., & Ramdhani, R. N. (n.d.). MOTIF DI BALIK KEANGGOTAAN : MENGAPA REMAJA MEMILIH BERGABUNG KE DALAM KOMUNITAS ? MOTIVES BEHIND MEMBERSHIP : WHY DO ADOLESCENTS CHOOSE TO JOIN A COMMUNITIES ? 8, 1–7.

- Sa, I., Aryani, A., & Umam, A. (2024). *Level of Religious Moderation of Students : Survey Analysis of Attitudes and Behavior Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa : Analisis Survei Terhadap Sikap dan Perilaku*. 12(2), 67–78.
- Santrock J.W. (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketigabelas Jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Kapoyos, A., Kandou, J. O., Manado, U. N., Unima, J. K., Selatan, K. T., & Minahasa, K. (2025). *Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter dalam Membangun Komunitas Virtual sebagai Ruang Aman (Safe Space)*. 3(4), 4127–4131.
- Sri, A., & Maulana, H. (2021). *Studi Cross Sectional Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja*. 17(1), 47–53.